

MA'BADONG DALAM ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Rahmawati Haruna¹

ABSTRACT

Ma'badong is one of the Toraja ethnic culture that is still carried out. Ma'badong is one of the rituals of the Rambu Solo' which was originally performed by adherents of Aluk Todolo confidence. Tana Toraja culture is inseparable from the early belief that the Toraja Aluk Todolo (ancestral spirits adore).

This study aims to determine the meaning of denotation, connotation and myth contained in cultural Ma'badong. This type of research is a qualitative study using Roland Barthes' semiotic analysis.

The research results show that Ma'badong within the meaning of denotation is derived from the Toraja language Ma' means "do", so Ma'badong means doing dances and singing Badong. Denotation meaning can only be viewed from the standpoint of empirical Ma'badong like movement, costume colors namely black, a place of execution, place, cutting the buffalo at least 3 buffaloes, duration, and poetry. Ma'badong in connotation meaning is sorrow dancing and singing held in death ceremony (Rambu Solo') to commemorate the biographies of those who died and begged blessing. Ma'badong within the meaning of myth in Barthes concept associated with abstinence and traditional stories of the past or of the mystical and the supernatural in the life of Toraja tribe cannot be denied its existence. The meaning of the myth of Ma'badong drawn from myth to not carelessly make Ma'badong, must wear a black costume for Ma'badong and sacrifice the animal in Rambu Solo' ceremony.

Key word: *ma'badong, semiotika*

¹ Dosen UIN Alauddin Makassar

A. Pendahuluan

Tana Toraja adalah salah satu daerah wisata yang diminati oleh turis lokal maupun mancanegara. Budaya Toraja kini telah menjadi konsumsi masyarakat dunia, baik sebagai objek wisata maupun sebagai objek *research* para peneliti/ahli dari berbagai negara. Namun banyak makna dari adat istiadat yang dilakukan oleh Suku Toraja yang belum diketahui masyarakat luas karena kurangnya eksplorasi dan penelitian oleh para ahli untuk menjelaskan makna-makna dari ritual tersebut. Bagi orang awam, kegiatan tersebut hanya sebagai hiburan padahal acara tersebut menyimpan berbagai makna serta pesan moral yang dapat menjadi inspirasi bagi orang lain.

Tradisi budaya yang sangat terkenal dari suku toraja yaitu Rambu Solo'. Pada upacara ini biasa terjadi kesalahan istilah oleh pemandu wisata yang menyatakan pesta orang mati di Tana Toraja. Hal ini perlu diluruskan dan dibenarkan karena *Rambu Solo'* bukan pesta tapi upacara kedukaan. Leluhur menyebutkan dengan *istilah Rambu Solo'* yang artinya hati yang sedang menurun karena penuh duka dan sedih, ratapan rumpun keluarga dan melakukan beberapa ritual khusus.

Ma'badong pada upacara Rambu Solo' adalah ratapan atau cara leluhur Toraja mengungkapkan sejarah hidup almarhum atau almarhumah. Ma'badong dilakukan oleh para lelaki dan wanita ataupun juga dari desa lain yang kebetulan datang atau dipanggil keluarga almarhum dan dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk lingkaran sambil berpegangan tangan.

Ma'badong menceritakan riwayat manusia sejak ibu mengandung, melahirkan, hidup dalam masyarakat dan meninggal dunia menuju akhirat. Ma'badong dilakukan dengan cara penari membuat lingkaran dengan pakaian hitam atau berpakaian bebas. Mereka melakukan berbagai jenis langkah dan lagu yang selalu silih berganti selama penari

Pa'badong belum lelah, tarian Badong berlangsung siang hingga semalam suntuk, pada malam hari biasa dimulai dari jam 9 malam sampai jam 3 menjelang pagi. Orang yang tidak memakai seni Badong akan segera bosan dengan irama yang kedengaran itu-itu saja tapi orang Toraja selalu tertarik mengikuti kata-kata Badong karena mengingatkan manusia yang selalu silih berganti.

Ma'badong merupakan komponen terpenting dalam upacara pemakaman yang sarat dengan simbol-simbol yang memiliki arti khusus sehingga hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Ma'badong juga sarat dengan kesan mistis sehingga banyak menimbulkan pertanyaan serta rasa penasaran setiap orang yang pernah menyaksikan pertunjukan Ma'badong.

Kenyataan ini pula yang kemudian menarik bagi penulis untuk menyajikan informasi tentang budaya Toraja khususnya Ma'badong dalam upacara Rambu Solo' dengan penekanan pada analisis semiotika Roland Barthes. Melalui metode ini maka penulis berusaha menggali makna yang tersembunyi pada simbol-simbol yang digunakan dalam Ma'badong. Baik itu simbol yang sudah ada sejak ritual adat tersebut pertama kali diselenggarakan, maupun simbol-simbol tambahan guna mendukung semaraknya Ma'badong, selain itu hal tersebut dihubungkan dengan konteks sosial masyarakat.

B. Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis mengkonsentrasikan pada pertanyaan terpilih yaitu : (1) Bagaimana makna denotasi dari budaya Ma'badong? (2) Bagaimana makna konotasi dari budaya Ma'badong? (3) Bagaimana makna mitos dari budaya Ma'badong?

C. Tinjauan Pustaka

1. Media Komunikasi Tradisional

Media tradisional dikenal juga sebagai media rakyat. Dalam pengertian yang lebih sempit, media ini sering juga disebut sebagai kesenian rakyat, dalam hal ini seni ditafsirkan sebagai media komunikasi untuk berekspresi, untuk menyampaikan pesan, kesan, dan tanggapan manusia terhadap stimulasi dari lingkungannya. Dalam hubungan ini Coseteng dan Nemenzo dalam Wulandari (2011:29) mendefinisikan media tradisional sebagai “bentuk-bentuk verbal, gerakan, lisan, dan visual yang dikenal atau diakrabi rakyat, diterima oleh mereka, dan diperdengarkan atau dipertunjukkan oleh dan atau untuk mereka dengan maksud menghibur, memaklumkan, menjelaskan, mengajar, dan mendidik”.

Di Indonesia, media tradisional yang masih mengikat cukup banyak orang ialah pertunjukkan rakyat. Pertunjukkan rakyat ialah aktivitas kesenian rakyat yang bersifat hiburan. Media komunikasi tradisional menggunakan gerak dan suara sebagai sumber ekspresinya dan dipertunjukkan kepada khalayak penonton). Sifat kerakyatan bentuk kesenian ini merupakan akar kebudayaan rakyat yang hidup di lingkungannya. Pertunjukan-pertunjukan semacam ini biasanya sangat komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan. Dalam penyajiannya, pertunjukan ini biasanya diiringi oleh musik daerah setempat.

Pemanfaatan media tradisional sebagai saluran komunikasi penunjang program pembangunan, terdapat beberapa segi positif diantaranya, pertama turut berpartisipasi dalam upaya mengembangkan, dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan nilai budaya nenek moyang. Kedua, mengingat bahwa kesenian tradisional berakar pada kebudayaan setempat sehingga kesenian tradisional memiliki kedekatan-kedekatan

komunikasi dengan khalayak sasaran setempat. Media tradisional tinggi nilainya karena memiliki posisi khusus dalam system budaya. Kespesifikan tanda-tanda informasi yang dilontarkan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tradisional itu maupun konteks kejadiannya, mengakibatkan orang-orang yang berasal dari sistem budaya lain sulit untuk menyadari, memahami, dan menghayati ekspresi kesenian yang bersifat verbal, material, maupun musik yang ditampilkan. Kesulitan tersebut berasal dari kerumitan untuk memahami tanda-tanda non- verbal yang ditampilkan, yang umumnya tidak disadari. Demikian juga dengan tidak memadainya latar belakang untuk memahami simbolisme religi dan mitologi yang hidup disuatu daerah, di mana tempat pertunjukkan tradisional itu terjadi. Perbedaan latar belakang budaya biasanya yang menghambat pemahaman budaya disuatu daerah lain.

2. Semiotika

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimnya, dan penerimanya oleh mereka yang mempergunakannya.

Konsep semiotik diperkenalkan pertama kali oleh Ferdinand de Saussure melalui dikotomi sistem tanda: *signified* dan *signifier* atau *signifie* dan *signifiant* yang bersifat atomistis. Konsep ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau *in absentia* antara 'yang ditandai' (*signified*) dan 'yang menandai' (*signifier*). Semiologi didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada dibelakang sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Dimana ada tanda, di sana ada sistem (Saussure, 1988:26).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Roland Barthes dalam Sobur (2004:69), meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Di sinilah titik perbedaan Saussure dan Barthes meskipun Barthes tetap mempergunakan istilah *signifier-signified* yang diusung Saussure.

Barthes dalam Sobur (2003:87) juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu "mitos" yang menandai suatu masyarakat. "Mitos" menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Menurut Barthes dalam Sobur (2003:88) penanda (*signifier*) adalah teks, sedangkan petanda (*signified*) merupakan konteks tanda (*sign*). Dalam menelaah tanda, kita dapat membedakannya dalam dua tahap. Pada tahap pertama, tanda dapat dilihat latar belakangnya pada (1) penanda dan (2) petandanya. Tahap ini lebih melihat tanda secara denotatif. Tahap denotasi ini baru menelaah tanda secara bahasa. Dari

pemahaman bahasa ini, kita dapat masuk ke tahap kedua, yakni menelaah tanda secara konotatif. Pada tahap ini konteks budaya, misalnya, sudah ikut berperan dalam penelaahan tersebut. Makna denotatif dan konotatif ini jika digabung akan membawa kita pada sebuah mitos.

3. Ma'badong dalam Masyarakat Toraja

Ma'badong merupakan salah satu kebudayaan Suku Toraja yang sampai saat ini masih dilaksanakan. Ma'badong merupakan salah satu ritual dari *Rambu Solo'* yang pada awalnya dilaksanakan oleh penganut kepercayaan *Aluk Todolo*. Kebudayaan Tana Toraja tidak terlepas dari kepercayaan awal orang Toraja yakni *Aluk Todolo* (Pemujaan arwah leluhur).

Dahulu, orang Toraja meyakini ada tangga ke langit tempat berhubungan orang bumi ke surga, Namun pada saat ada orang yang menyampaikan hal yang tidak benar dengan sang pencipta sehingga Pencipta merobohkan tangga itu karena marah dan memutuskan hubungan dengan manusia di Toraja.

Aluk todolo berawal dari Tiang , kemudian masuk ke dalam Tangsa (*aluk* di anggap sempurna di Tangsa) ke Olang. Pada saat Tangdilino datang di *Banua Puan* (salah satu tongkonan di Mengkendek) bertemu Tambora Langi' di Kandora. Dari Banua Puanlah, Tangdilino dan Tambora langi' menyebarkan aluk (agama) ke berbagai tempat di Toraja.

Ma'badong muncul karena kita hanya satu kali lahir, hidup di dunia dan kembali mati. Tapi menurut kepercayaan nenek moyang kita, kematian itu ada beberapa macam. Ada yang *Lollok rara* (Meskram), ada yang *di tanan* (mati dalam perut), *Malayu* (Mati di luar kandungan setelah lahir) *Sillik batu* (sudah bisa dilakukan upacara pemakaman).

Ada jenis susunan upacara pemakaman. Pertama *Didedekan palungan* di bunyikan palungan (tempat makanan babi) untuk orang yang tidak punya harta yang bisa dikurbankan. Kedua, Yang *silik batu* mengorbankan 4 babi. ketiga, *Tedong tunggak* artinya telah dikorbankan satu ekor kerbau. keempat, *Dipetalung bongi* artinya yang dapat mengorbankan 3 ekor kerbau. Kelima, *Dipelimang bongi* memotong minimal lima kerbau. Keenam, *Dipepitung bongi* memotong minimal 7 kerbau dan terakhir *Dirapai* yaitu upacara tertinggi di rambu solo' dan ini berlaku di tondok 3 lembangna (Makale, Sanggalla' dan Mengkendek) berbeda dengan *Tondok dima'dikai* (Toraja Barat) dimana jenis susunan upacara pemakaman hanya berbeda pada tahapan setelah *dipelimang bongi* tidak ada namanya *dipempitung bongi* karena setelahnya langsung *dipekasera bongi* (9 malam) yang memotong sembilan ekor kerbau setelah itu baru *dirapai'*.

Prosesi Ma'badong diawali dengan memasuki area pelataran dengan dua cara sesuai dengan jenis Pa'badongnya. Pertama untuk satu grup Pa'badong masuk dengan rapi membentuk barisan hingga tiba di pelataran dengan membuat lingkaran. Kedua, untuk Pa'badong *Toma'doya* (orang-orang yang terpanggil untuk ikut Ma'badong) memasuki pelataran satu per satu sesuai keinginan masing-masing. Sesampainya di dalam, Pa'badong mulai melakukan penghormatan dan meminta izin untuk menampilkan badongnya. *Indok badong* mulai membunyikan *tone* awal lagu yang akan disambut anggota yang lain untuk ikut melagukan syair tersebut secara bergiliran. *Indo badong* bertugas untuk memimpin jalannya kegiatan Ma'badong. Biasanya dalam satu lingkaran badong terdapat dua-empat *Indo badong* dimasing-masing sisi dalam lingkaran badong. Saat Pa'badong mulai merasa lelah, *Indo badong* dengan sigap akan mulai melagukan syair untuk

meminta kopi atau istirahat, saat ingin merokok juga ada syair khusus yang dinyanyikan Pa'badong sehingga keluarga dapat dengan cepat memenuhi kebutuhan anggota badongnya tersebut. Ma'badong akan terus dilakukan sesuai dengan kemampuan Pa'badongnya.

Syair lagu badong adalah syair yang sudah terstruktur sesuai dengan keempat fungsi ditambahkan dengan riwayat hidup orang yang meninggal dunia. Rangkaian gerakan badong berupa gerakan kepala, pundak, tangan, dan kaki, serta perputarannya tidak mengalami perubahan dan variasi, tetapi berupa tata cara yang masih sama dengan yang diwariskan turun-temurun. Kebudayaan ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan Suku Toraja yang merupakan salah satu dari 3 suku tertua di Indonesia.

Umumnya kalau orang meninggal dunia di Toraja, keluarga berkumpul untuk membicarakan bagaimana tata upacara yang akan dilaksanakan. Kalau memang tidak sanggup untuk mengurbankan hewan satupun maka hanya bisa didedekan palungan. Kalau hanya mampu satu ekor babi hanya bisa *disillik batu* dan belum bisa Ma'badong. Kalau hanya mampu mengurbankan 4 babi belum bisa dibadong. Kalau hanya mampu mengurbankan 1 kerbau dan 4 babi sudah bisa dibadong tapi hanya bisa dibadong pada hari penguburan, pemahaman ini hanya untuk tondok 3 lembangna berbeda dengan *tondok dima'dikai*, dimana masih terbagi 2 pemahaman di wilayah adat Banga (Rembon) 1 ekor kerbau dapat di badong pada malam sebelum penguburan dan pada hari penguburan. Kemudian pada wilayah adat Malimbong (Malimbong Balepe') 1 ekor kerbau belum bisa dibadong baik malam penguburan atau hari penguburan. Badong bisa dilakukan apabila tata upacaranya di *petalung bongi* (memotong

3 ekor kerbau) tapi tetap tidak dibadong bongi untuk wilayah Makale. Baru bisa di badong kalau *di pelimang bongipi*.

Jadi Ma'badong itu adalah salah satu sarana ratapan bagi kaum pria karena malu untuk meratapinya lewat tangisan jadi mereka mengungkapkan kesedihannya itu dalam Ma'badong.

D. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan analisis semiotika. Penulis berusaha mencari makna yang ada dibalik simbol-simbol yang digunakan dalam Ma'badong. Setelah pemaknaan tersebut dilakukan, akan mempermudah penulis untuk melihat makna denotasi, konotasi,serta mitos dari Ma'badong. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap ritual Ma'badong, wawancara mendalam pada informan kunci seperti anggota Pa'Badong, sesepuh adat (*Tomina*), serta narasumber dari Dinas Pariwisata Kab. Tana Toraja dan studi pustaka.

Data dianalisis dengan menafsirkan tanda berdasarkan konteks sosial dan budaya, lingkungan konteks fisik, konteks waktu dan tempat di mana tanda itu diletakkan. Dasar argumentasi ini memperjelas uraian di atas, bahwa pesan dikonstruksi oleh komunikator dengan mempertimbangkan norma dan sosial, mitos dan kepercayaan, serta dipertimbangkannya tempat dimana pesan itu akan disalurkan kepada publiknya (penerima). Selain itu, memberi tafsir tanda-tanda dengan cara memperoleh dukungan dari penafsir lain dalam tanda-tanda yang mempunyai hubungan yang relevan dalam hal ini disebut intersubjektivitas.

E. Hasil Penelitian

1. Makna Denotasi

Makna denotasi dari Ma'badong adalah makna yang dapat ditangkap dan dimaknai langsung oleh pancaindera manusia. Hal pertama yang menjadi salah satu makna denotasi dalam Ma'badong adalah syarat menjadi Pa'badong. Syarat menjadi seorang Pa'badong menurut Luther Balalembang adalah "mereka yang sudah bisa bersuara dan berpartisipasi".

Berbeda dengan Luther, Bagi Samuel Pulung syarat menjadi seorang penari Ma'badong adalah "orang yang tahu Ma'badong. Karena ini sudah turun-temurun. Tidak ada batas umur. Anak-anak pun bisa masuk belajar. Siapapun bisa masuk Ma'badong bisa saja orang lain masuk bisa juga pemerintah masuk, gubernur masuk, walikota masuk".

Pendapat lain juga muncul dari Tato' Dena, menurutnya syarat menjadi seorang penari Ma'badong yakni "tergantung pendengaran seseorang. Jika tertarik seni baik seni suara dia akan tehubung sendiri dengan Badong. Jadi ada juga semacam hobi. Ada orang yang baru sebentar saja mendengar orang melakukan Ma'badong, dia tiba-tiba ingin bergabung dengan Pa'badong lain. Jadi perasaan kita yang membawa rasa ingin tahu. Ma'badong itu baik pria maupun wanita bisa melakukannya. Banyak perempuan yang memang sangat suka Ma'badong. Jadi semua terserah dengan selera seseorang".

Hal kedua yang menjadi makna denotasi dalam Ma'badong adalah aturan. Aturan-aturan dalam melakukan Ma'badong bagi Luther Balalembang yakni "memakai baju hitam-hitam atau putih-putih, melaksanakan Ma'badong dengan melingkar, tidak boleh dilaksanakan jika tidak ada orang mati yang akan dipesta serta harus menyediakan minimal 3 kerbau".

Aturan-aturan dalam melakukan Ma'badong bagi Samuel Pulung hampir sama dengan yang dikemukakan Luther yaitu

“Melaksanakan Ma'badong dengan melingkar dan berpegangan tangan, tidak boleh dilaksanakan jika tidak ada orang mati yang akan dipesta, dan harus menyediakan minimal 3 kerbau”.

Bagi Tato' Dena' aturan-aturan dalam melakukan Ma'badong adalah Sesuai dengan aturan pesta rambu Solo. Ma'badong adalah salah satu bagian dari Rambu Solo' jadi syaratnya itu khusus untuk orang mati. Tidak boleh untuk Rambu Tuka' (pesta sukacita). Jadi aturan-aturannya itu memang mengikuti aturan-aturan Rambu solo' menyangkut yang meninggal ini karena menyangkut rohnya sesuai kepercayaan Aluk Todolo diangkat ke Puya. Jadi ia berangkat dengan sajian-sajian dari keluarga dan bekal-bekal yang telah disiapkan oleh keluarga. Itu diantar dengan sebuah puisi. Dia diantar dengan penuh kelegaan. Tidak ada lagi yang mengikat.

Hal ketiga yaitu syair dari Ma'badong. Syair dari nyanyian pada Ma'badong menurut Luther Balalembang adalah “sastra yang menceritakan kelahiran manusia dari mengidam hidup sampai meninggalnya. Menggunakan sappak tomali' tidak banyak orang yang bisa menghafal, serta menyesuaikan dengan kastanya. untuk bangsawan bukan buah yang dipake mamanya mengidam tapi dari madu , susu dan beras ketan. Untuk kasta rendah memakan buah. Katanya juga manusia berasal dari langit. Dikirim dari langit ke kandungan manusia”.

Hal keempat yang menjadi makna denotasi Ma'badong adalah waktu pelaksanaan. Menurut Luther Balalembang waktu pelaksanaan “saat menyambut tamu pada saat upacara kematian. sesuai dengan kriteria berapa jumlah kerbau. Minimal 3 kerbau. Hampir diseluruh daerah toraja dan dilarang Ma'badong setelah orang matinya dikubur”.

Hal kelima yang menjadi makna denotasi dari Ma'badong adalah lokasi pengadaan Ma'badong. Lokasi Ma'badong

menurut Luther Balalembang dilakukan “di halaman rumah duka atau di pelataran pesta”.

Hal keenam yang menjadi makna denotasi dari ma’badong adalah jumlah peserta atau penari. Diperjelas oleh Tato’ Dena’. Jumlah penari pada Ma’badong menurut Tato’ Dena yaitu “biasa 10 atau 20 orang keatas. Dalam Ma’badong itu, ada tata caranya saling bergiliran dari setiap indo’ badong. Ada namanya 2 indok badong/pangngala badong, pangngala badong sampai tertinggi 4 pangngala badong. Dan jumlah pa’badong akan di batasi jika jumlahnya sudah terlalu banyak, yang bisa membuat Pa’badong satu sama lain tidak saling terhubung, suara tidak jelas karena lingkaran terlalu lebar, sehingga dibuatkan lingkaran badong yang baru”.

Hal ketujuh yang menjadi makna denotasi dalam Ma’badong adalah durasi. Lama waktu yang dibutuhkan dalam melakukan Ma’badong menurut Luther “*tergantung tingkatan upacaranya*”

Hal kedelapan yang menjadi makna denotasi dalam Ma’badong adalah peserta Ma’badong.

Hal kesembilan yang menjadi makna denotasi Ma’badong adalah cara pelaksanaan. Menurut Tato’ Dena, Ma’badong dilakukan dengan “Membuat lingkaran kemudian pangngala badong memulai tone pertama dan disusul dengan anggota lainnya. Saling bergiliran melagukan dan menggerakkan Ma’badong hingga selesai sesuai dengan kemampuan Pa’badong”.

Hal terakhir yang menjadi makna denotasi Ma’badong adalah daerah asal Ma’badong. Daerah yang pertama kali melakukan Ma’badong menurut Luther yakni daerah Rindingallo Rantepao.

2. Makna Konotasi

Makna Konotasi dari Ma'badong adalah makna tersembunyi/makna ganda yang hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja. Makna-makna tersebut dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan beberapa informan.

Hal pertama yang menjadi makna konotasi dari Ma'badong adalah makna gerakan dari kiri ke kanan. Makna gerakan dari kiri ke kanan pada Ma'badong menurut Luther menandakan berkat, kekuatan". Hampir sama dengan Luther, makna gerakan kiri ke kanan Ma'badong menurut Tato' Dena sesuai dengan perputaran bumi. Menurut nenek moyang terdahulu, disamping kita memberi ratapan kita juga mengharapkan berkat baik untuk yang masih hidup baik untuk yang telah meninggal agar diberikan tempat yang layak di surga".

Hal kedua yang menjadi makna konotasi dari Ma'badong yaitu makna bentuk lingkaran. Makna bentuk lingkaran pada saat melakukan Ma'badong menurut Luther ialah semua orang sudah tahu lingkaran artinya bersatu, persatuan dan kesatuan, sejalan sepenanggungan.

Sangat berbeda juga dari yang diungkapkan kedua informan di atas, makna bentuk lingkaran pada saat melakukan Ma'badong menurut **Tato' Dena** berhubungan dengan bumi antariksa karena nenek moyang tahu bahwa matahari dan bulan itu bulat, bumi juga bulat bahkan semua planet di tata surya ini bulat. Itu mengartikan kehidupan di muka bumi ini mengalami perputaran.

Hal ketiga yang menjadi makna konotasi dari Ma'badong yaitu makna berpegangan tangan. Makna berpegangan tangan pada Ma'badong menurut Luther adalah "agar kita terkait satu dengan yang lain, kerjasama, membuat rantai yang tidak putus antara satu dengan yang lain.

Hal keempat yang menjadi makna konotasi dalam Ma'badong yaitu Makna Syair. Makna syair "Oooooe" dalam nyanyian Ma'badong menurut Luther "identik dengan seruan atau bating, sesuai dialek Toraja".

Hal kelima yang menjadi makna konotasi dalam Ma'badong adalah makna warna kostum. Makna warna kostum yang digunakan pada Ma'badong menurut Luther yakni menampilkan warna asli Toraja yaitu, merah berarti berani, putih berarti suci, hitam berarti kedukaan.

Hampir sama dengan Luther, makna warna kostum yang digunakan pada Ma'badong menurut Semuel harusnya hitam-hitam sebagai tanda kedukaan cuma sekarang banyak yang memakai baju warna-warni seperti biru. Harusnya sesuai dengan ukiran (warna ukiran Toraja : merah,kuning,hitam putih)".

Hal keenam yang menjadi makna konotasi dari Ma'badong yaitu makna syair. Makna syair yang dinyanyikan pada Ma'badong diungkapkan Luther yaitu "Perasaan atau ratapan ke orang meninggal, menceritakan riwayat hidup orang yang meninggal. Sesuai dengan kasta orang tersebut.

Hal ketujuh yang menjadi makna konotasi dari Ma'badong adalah makna durasi. Makna durasi waktu yang digunakan pada Ma'badong menurut Luther dan Semuel Palung *tidak ada*.

3. Makna Mitos

Makna mitos dari Ma'badong adalah pantangan-pantangan dan cerita tradisional yang bersifat mistis dan supranatural yang belum teruji secara empiris. Hal pertama yang menjadi makna mitos dari Ma'badong adalah asal mula kejadiannya. Asal mula lahirnya Ma'badong menurut *Tato' Dena' ialah "Dahulu, orang Toraja meyakini ada tangga ke langit tempat berhubungan orang bumi ke surga, Namun pada saat ada orang yang*

menyampaikan hal yang tidak benar sehingga Pencipta merobohkan tangga itu karena marah.

Hal kedua yang menjadi makna mitos dari Ma'badong adalah ritual khususnya. Ritual khusus yang harus dilakukan sebelum dan setelah melakukan Ma'badong menurut Luther adalah ada kerbau yang dipotong.

Hal ketiga yang menjadi makna mitos dari Ma'badong adalah alasan pemilihan kerbau sebagai syarat utama pelaksanaan Ma'badong. Alasan harus ada kerbau yang dikorbankan jika ingin melakukan Ma'badong adalah karena kerbau adalah hewan tertinggi dalam adat Toraja.

Hal keempat yang menjadi makna mitos dari Ma'badong tidak berbeda jauh dari pertanyaan ketiga tadi yakni alasan mengapa harus kerbau yang dikurbankan sebagai syarat Ma'badong, bukan hewan yang lain. Dalam istilah Aluk sanda saratu' bahwa kerbau adalah hewan yg tertinggi nilainya saat rambu solo' , babi, anjing hanya sebagai pelengkap".

Hal kelima yang menjadi makna mitos dari Ma'badong adalah alasan mengapa hanya pada saat acara rambu solo' saja Ma'badong bisa dilakukan. Menurut Luther, "karena Ma'badong itu hanya diperuntukkan untuk upacara kematian tidak di peruntukkan untuk perayaan sukacita.

Hal keenam yang menjadi makna mitos dari Ma'badong adalah hal-hal tabu yang menjadi larangan saat melakukan Ma'badong. Hal-hal tabu tersebut adalah berhubungan dengan ketertiban. Semua pesta-pesta orang mati tidak boleh dinodai dengan perkelahian, gangguan keamanan dan ketertiban. Pemahaman orang Toraja, orang yang mengacau upacara kematian itu melanggar adat, artinya ullutu pandagi bolong (artinya mengganggu /merusak acara dalam pelaksanaan pesta rambu solo' itu harus dihukum. Hukumannya disuruh potong babi.

4. Ma'badong dalam Analisis Semiotika Roland Barthes

Ma'badong adalah salah satu budaya Tana Toraja yang penuh dengan simbol-simbol dari segala komponen yang membangun budaya ini. Untuk menelusuri pemaknaan dari Ma'badong secara lebih mendalam, penulis menggunakan analisis semiotika melalui konsep Roland Barthes sebagai dasar analisis penelitian.

Dalam konsepnya tersebut Roland Barthes dalam Sobur (2003:15) mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi serta mitos sebagai hasil dari pengembangan konotasi ke denotasi. Wilayah pemaknaan denotasi hanya yang ditangkap oleh pancaindera, tidak lebih dari itu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hasil analisis Ma'badong berdasarkan konsep Barthes adalah sebagai berikut:

1. Denotasi

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Untuk makna denotasi dari Ma'badong tergambar dari; Gerakan, misalnya melihat gerakan melingkar, berpegangan tangan dan gerakan kaki dari kiri ke kanan; warna kostum yakni warna hitam; tempat pelaksanaan, di pelataran pesta; syarat pelaksanaan, memotong kerbau minimal 3 ekor; durasi waktu, antara 3-4 jam; dan syair, tentang riwayat hidup orang yang meninggal.

2. Konotasi.

Makna denotasi ini belum sempurna tanpa adanya pemaknaan konotasi yang membuat makna denotasi menjadi jelas dan makna tersembunyi dari simbol tersebut dapat terungkap. Hal ini tersembunyi dan tidak dapat kita ketahui jika kita hanya sebagai penikmat acara saja. Hanya orang-orang tertentu yang dapat mengetahuinya. Pemaknaan konotasi suatu simbol tidak terlepas dari kebudayaan suatu daerah. Barthes sendiri pada gagasannya yang di kenal dengan "*order of signification*" mengemukakan bahwa makna konotasi pada suatu simbol merupakan makna ganda yang lahir dari pengalaman cultural dan personal (Budiman 2003:63). Untuk makna konotasi dari Ma'badong tergambar dari :

1. Gerakan kaki dari kiri ke kanan adalah simbol gerakan yang sesuai dengan perputaran bumi dan mengharapkan berkat baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal agar diberikan tempat yang layak di surga.
2. Gerakan berpegangan tangan yang menandakan kita terkait dalam satu ikatan dan tidak boleh terlepas dari persatuan.
3. Gerakan melingkar yang mengartikan kehidupan di muka bumi ini mengalami perputaran (roda kehidupan).
4. Warna hitam pada kostum merupakan tanda kedukaan, dosa semasa kita hidup serta menggambarkan suasana kegelapan saat dikandung dan saat melakukan perjalanan menuju *Puya*.
5. Syair yakni mengisahkan riwayat hidup orang yang meninggal tersebut dari dalam kandungan, kelahirannya, hidupnya dan kembalinya ke alam sana serta memohon berkat bagi yang masih hidup maupun arwah yang meninggal (*passakkenamo badong*).
6. Durasi menandakan tingkatan upacaranya. Kalau dia hanya di badong pada hari penguburan saja berarti hanya satu

kerbau yang dikurbankan kalau di *petalung bongi* artinya 3 kerbau yang dikurbankan sehingga 3 hari bisa dibadong dan seterusnya. Semakin banyak kerbau yang di potong berarti tingkatan upacaranya semakin tinggi dan durasinya semakin lama.

3. Mitos.

Ma'badong yang penuh dengan simbol ini ada aturan yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun temurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam Ma'badong disertai dengan keseganan atau ketakutan mereka terhadap sanksi yang bersifat sakral magis. Disinilah fungsi mitos pada konsep Barthes untuk memaknai hal tersebut. mitos didalam masyarakat berubah menjadi aturan-aturan yang mengikat setiap yang meyakininya untuk tidak melakukan pelanggaran tersebut. Untuk makna mitos dari Ma'badong tergambar dari:

1. Mitos untuk tidak sembarangan melakukan Ma'badong karena akan memanggil musibah bagi orang yang ada di tempat tersebut.
2. Harus memakai kostum berwarna hitam untuk Ma'badong agar tidak melanggar adat Rambu Solo'.
3. Mengurbankan hewan saat upacara Rambu Solo' agar hewan-hewan yang dipotong tersebut, arwahnya dapat menjadi kendaraan serta bekal bagi arwah yang meninggal saat menuju ke *Puya*.

Jadi mitos bukanlah hal yang bisa untuk dipermainkan atau dianggap remeh bagi masyarakat Toraja. Ada sangsi yang akan diberikan jika melanggar larangan-larangan tersebut.

Hukuman atau sangsi langsung misalnya dari pemangku adat bagi orang yang mengganggu acara Rambu Solo' dan membuat kekacauan selama upacara berlangsung. Mereka harus mengganti seluruh hewan yang telah dikurbankan dalam acara tersebut.

Sangsi tersebut saat ini sudah jarang terlihat diberlakukan kecuali bagi penganut Aluk Todolo, namun pengaruh magis dari pemalinya masih ditaati oleh masyarakat Toraja sampai saat ini. Hal ini sangat terlihat dalam kegiatan Rambu Solo' khususnya saat Ma'badong.

Bagi masyarakat Toraja, simbol Ma'badong sebagai alat komunikasi menjadi nyata, sebab simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat juga sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan kegiatan, unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi tampak nyata melalui pemahaman simbol.

Dari pembahasan diatas dapat diketahui bahwa, konsep Barthes tentang pemaknaan suatu simbol menggunakan konsep pertandaan denotasi, konotasi serta mitos memang membantu dalam penelitian budaya Ma'badong ini namun perlu ada tambahan komponen dalam konsep Barthes yang mana dalam penelitian yang penulis lakukan, pada makna konotasi ditemukan fenomena bahwa beberapa simbol dalam budaya Ma'badong mendapat pengaruh luar sehingga maknanya cenderung mengalami pergeseran dari makna aslinya.

F. Penutup

Ma'badong dalam makna denotasi adalah berasal dari bahasa Toraja yaitu Ma' berarti 'melakukan', sehingga ma'badong berarti melakukan tarian dan nyanyian badong. Makna denotasi hanya dapat dilihat dari sudut pandang

Empiris dari Ma'badong seperti gerakan, warna kostum yakni warna hitam, tempat pelaksanaan, syarat pelaksanaan, memotong kerbau minimal 3 ekor, durasi, syair,

Ma'badong dalam arti konotasi adalah sebuah tarian dan nyanyian kedukaan berisi syair dukacita yang diadakan di upacara kematian (Rambu Solo') untuk mengenang riwayat hidup orang yang meninggal dan memohon berkat. Untuk makna konotasi dari Ma'badong tergambar dari, gerakan kaki dari kiri ke kanan adalah simbol gerakan yang sesuai dengan perputaran bumi dan mengharapkan berkat baik untuk yang masih hidup maupun yang telah meninggal agar diberikan tempat yang layak di surga; gerakan berpegangan tangan yang menandakan kita terkait dalam satu ikatan dan tidak boleh terlepas dari persatuan; gerakan melingkar yang mengartikan kehidupan di muka bumi ini mengalami perputaran (roda kehidupan); warna hitam pada kostum merupakan tanda kedukaan, dosa semasa kita hidup serta menggambarkan suasana kegelapan saat dikandung dan saat melakukan perjalanan menuju *Puya*; syair yakni mengisahkan riwayat hidup orang yang meninggal tersebut dari dalam kandungan, kelahirannya, hidupnya dan kembalinya ke alam sana serta memohon berkat bagi yang masih hidup maupun arwah yang meninggal (*passakkenamo badong*); Durasi menandakan tingkatan upacaranya. Kalau dia hanya di badong pada hari penguburan saja berarti hanya satu kerbau yang dikurbankan kalau di *petalung bongi* artinya 3 kerbau yang dikurbankan sehingga 3 hari bisa dibadong dan seterusnya. Semakin banyak kerbau yang di potong berarti tingkatan upacaranya semakin tinggi dan durasinya semakin lama.

Ma'badong dalam arti mitos pada konsep Barthes berhubungan dengan pantangan-pantangan dan cerita masa lalu atau tradisional yang bersifat mistis dan supranatural dalam kehidupan suku Toraja tidak dapat dipungkiri

keadaannya. Untuk makna mitos dari Ma'badong tergambar dari : Mitos untuk tidak sembarangan melakukan Ma'badong, harus memakai kostum berwarna hitam untuk Ma'badong dan mengurbankan hewan saat upacara Rambu Solo'.

Daftar Kepustakaan

- Anonim, 1992. *Toraja Dalam Angka*. Bappeda dan Kantor Statistik Tana Toraja.
- Balalembang, Luther. 2007. *Ada' Toraya*. Arsip dan perpustakaan Tana Toraja.
- Budiman, Kris, 2004. *Semiotika Visual*, Yogyakarta: Buku Baik
- Coleman, S dan Watson, 2005. *Pengantar Antropologi*. Penerbit Nuansa. Bandung.
- Effendy, Onong Uchjana, 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Koentjaraningrat, 1998. *Pengantar Antropologi (Pokok-pokok Etnografi II)*. PT. Rineka Cipta Jakarta.
- Kus, Hadinoto, 1990. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Toraja*. PT. Idacipta.
- Manta' Yohanis, 2011. *Sastra Toraja Kumpulan Kada-kada Tomina dalam Rambu Tuka'-Rambu solo'*. PT. Sulo : Toraja Utara.
- Marampa, A., 1992. *a Guide to Toraja*. Dinas Pariwisata Kab. Tana Toraja.
- _____, dan Upa Labuhari. 1997. *Budaya Toraja*. Jakarta.
- Marrang, Paranoan, 1995. *Nilai-nilai Budaya*. Forum Raya Konsolidasi Pariwisata Toraja.

- Mulyana, Rakhmat, 2007. Ilmu Komunikasi suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya : Bandung
- Piliang, Y. Amir, 2012. *Semiotika dan Hipersemiotika*. Bandung : Matahari.
- Salombe, C., 1972. *Sawerigading Menurut Versi Toraja*. Ujung Pandang.
- Samovar, Larry A, Porter, Richard E, McDaniel, Edwin R, 2010, *Komunkasi Lintas Budaya*, Salemba Humanika, Jakarta
- Sitonda, N., 2005. *Toraja Warisan Dunia*. Pustaka Refleksi. Makassar.
- Sobur, Alex, 2001. *Analisis Teks Media*. PT. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Soelaeman, M. Munandar, 2001, *Ilmu Budaya Dasar*, Refika Aitama, Bandung
- Tulak, Daniel, 2008. *Kada Disedan Sarong Bisara Ditoke' Tambane Baka*. Dinas Pariwisata Seni dan Budaya Kab. Tana Toraja.
- Victor, Sampebulu, 1997. *Museum Hidup Dalam Kawasan Desa Wisata Tana Toraja*. Pemda Tk.II Tana Toraja.
- Wulandari Fiki, 2011. *Skripsi Analisis Semiotika Pergeseran Makna Budaya Bekakak*, Yogyakarta : Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta
- Rangkuman *Kombongan Kalua' Umpulun rara Buku*. 1999 : Pemerintah Kab. Tana Toraja.
- Sumbangan Pemikiran *Toraya Ma'kombongan*. 2013 : Gunung Sopai Yogyakarta.
- Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Tahun 2009, Pemerintah Kab. Tana Toraja.